

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan itu adalah suatu ikatan yang dianjurkan oleh Agama Islam karena setiap manusia secara fitrah berkeinginan hidup berpasangan dan hidup dalam keadaan *sakinah mawaddah warahmah*. Jadi pernikahan memberi manfaat yang baik untuk sebuah keluarga agar mereka hidup di dunia bukan keadaan kesepian dan berseorangan.¹ Hal ini karena Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran:

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ تَزَوَّجُونَ خَلْقَنَا شَيْءٍ كُلِّ وَمِنْ

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.²

¹ Dr. H. PaisolBurlan, M.Hum. “Public Debatable Position of Women as Witnesses in Marriage: The Perspective of Islamic and Constitutional Laws” Journal International Terindex Scopus Italian Sociological Review, Vol 8 No.3 Tahun 2018, hlm 7.

²Humairah Publication SdnBhd, Al-quran Tajwid Warna Dan Terjemahan, Tahun 2012, Surah AzZariyat, Ayat 49, hlm. 522

Selain itu, dengan pernikahan ini manusia dapat melahirkan *zuriat* dan waris untuk sesebuah keluarga. Oleh itu, dengan pernikahan yang halal dari segi hukum syarak dan Islam dan juga diperakui dalam Undang-Undang setiap Negara akan melindungi dan membela setiap hak dan kewajiban sebuah pernikahan yang berdaftar.

Jadi pernikahan bertujuan untuk menyambung keturunan dan salasilah sesebuah keluarga. Keinginan mempunyai zuriat atau keturunan adalah satu perkara yang diimpikan setiap pasangan kerana mereka yang akan menyambung legasi atau keturunan sebuah keluarga tersebut. Oleh kerana itu Allah SWT telah memberi kitab sucinya yaitu Al-Quran dan Allah SWT telah utuskan Nabi-nabi sebagai rujukan untuk umat manusia.

Karena setiap perkara dalam kehidupan tidak terpisah dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Karena jika manusia tidak mempunyai aturan dalam kehidupan sudah pasti akan merosakkan dirinya sendiri. Hal ini Allah merakamkan firmanya:

﴿حَفِيزًا عَلَيْهِمُ أَرْسَلْنَاكَ فَمَا تَوَلَّىٰ وَمَنِ اللَّهُ أَطَاعَ فَقَدِ الرَّسُولَ يُطِيعُ مَنْ﴾



Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.³

Setiap pernikahan yang didirikan soleh pasangan hidup sudah pasti bercita-cita untuk menjaga perhubungan dan pengakhiran yang bahagia. Jadi membutuhkan kebahagiaan setiap kekeluargaan bukan jalan yang mudah seperti yang kita lihat dan tonton senetron atau drama-dramayang sering menceritakan kebahagiaan yang mudah dicapai, indah kabar dari rupa kerna itu hanya lakonan semata-mata.

Oleh itu memperoleh kebahagiaan bukan mudah yang kita mimpi-mimpikan, karena manusia hidup mempunyai nasib dan takdirnya sendiri. Jadi jika berlaku retakan rumah tangga

³Humairah Publication SdnBhd, Al-quran Tajwid Warna Dan Terjemahan, Tahun 2012, Surah An-Nisa', Ayat 80, hlm .91

menjadi perkara yang tidak diinginkan oleh setiap perhubungan rumah tangga.

Apabila hubungan tidak lagi mendapat kesepahaman, keserasian, sekutu dan sebagainya, maka berlaku perceraian di dalam sesebuah pasangan. Perceraian adalah merupakan jalan atau solusi terakhir setiap pernikahan. Walaupun perceraian itu perkara yang tidak diinginkan tetapi dibolehkan di dalam agama Islam untuk kemaslahatan lebih baik. Allah berfirman di dalam Al-Quran:

أَنَّ لَكُمْ مَحَلًّا وَلَا بِيَّ حَسَنٍ تَسْرِيحٍ أَوْ بِمَعْرُوفٍ فِيمَا مَسَاكٍ مَرَّتَانِ أَلْطَلْقُ
 فَمَنْ فَرَّغَ مِنَ اللَّهِ حُدُودَ وَيُقِيمَا إِلَّا خَافَا أَنْ إِلَّا شَيْءًا أَتَيْتُمُوهُنَّ مِمَّا تَأْخُذُو
 حُدُودَ تَلَكَّ بِهِ أَفْتَدَتْ فِيمَا عَلَيْهِمَا جُنَاحَ فَلَا اللَّهُ حُدُودَ وَيُقِيمَا إِلَّا خ
 الظالمون هم فأولئك الله حُدُودَ وَيَتَعَدَّوْ مَنْ تَعْتَدُوْهَا فَلَا اللَّهُ

Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya[144]. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janglanlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang

*melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.*⁴

Oleh itu, apabila dari hasil pernikahan mereka telah menghasilkan anak ini akan membuatkan anak itu akan kehilangan sedikit kasih sayang, pendidikan, nafkah yang mereka butuhkan. Dan mereka akan mengalami sedikit gangguan emosi pada diri kerana kedua ibu bapa mereka tidak lagi bersama.

Anak merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa⁵, kerana anak adalah merupakan generasi orang tuanya, oleh itu anak harus dilindungi, diawasi, dan diberi perlindungan yang sebaiknya, agar anak tersebut bisa tumbuh serta berkembang dengan baik demi terciptanya suatu generasi yang baik dan akan harapan negara untuk menjadi pemimpin di masa akan datang⁶.

Seorang anak adalah amanah dan tanggungjawab yang amat besar yang wajib dipertanggungjawabkan, makanya untuk perkembangan yang baik, anak ini memerlukan perhatian oleh

⁴Al-quran Tajwid Warna Dan Terjemahan, Surah Al-Baqarah, Ayat 229, (Kuala Lumpur: Humairah Publication SdnBhd, 2012) hlm. 36.

⁵ Siti Khadijah binti Md. Amin *Hadhanah Menurut Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia* (12159011) Program Studi Perbandingan Mazhad, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah, Palembang, Tahun 2014, hlm. 2.

⁶Ibid hlm 3

kedua orang tuanya, faktor utamanya harus dilindungi oleh orang yang mengasuh, anak adalah faktor lingkungan, karena faktor lingkunganlah yang sangat menentukan baik buruk anak tersebut⁷. Jika anak itu terdedah dengan lingkungan yang buruk maka buruklah hasilnya. Di dalam Islam ada mengajarkan jika menginginkan sesuatu yang baik berusaha dan berada di lingkungan yang baik.

Oleh itu pengawasan serta didikan harus lebih serius karena masa depan anak itu lebih terjamin dan terpelihara dari perkara-perkara keburukan langsung menjerumus dengan perkara negatif, kelak akan merusakkan masa depan dan kehidupan anak itu sendiri.

Di dalam Islam telah memberikan panduan dan penyelesaian tentang asuh anak yaitu dalam bahasa Arab *hadhanah* yang bermaksud menggendong sesuatu dengan tangan, dan juga berarti menjaga dan membesarkan seorang anak. Secara istilah *hadhanah* berarti perlindungan, pendidikan,

⁷Ibidlm 5

memelihara, anak sejak kecil sehingga dapat menguruskan diri sendiri.⁸

Al-SayyidSabiqmendefinisikan*hadhanah* sebagai pemeliharaan atau perlindungan yang diberikan kepada anak-anak atau orang gila yang masih belum bisa menyempurnakan kebutuhannya, melindungi dirinya dari bahaya serta memelihara tubuh, ruh dan pikirannya.⁹ Semua ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan masa depannya sehingga dengan ini, anak-anak diharapkan akan menjadi seorang yang bertanggungjawab untuk diri mereka sendiri di kemudian hari.

Para Ulama fikihmendefinisikan*hadhanah* melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belommumayyiz, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusakkannya, mendidik jasmani dan rohani dan akalunya, agar

⁸ Prof. Dr. Abdul Rahman Ghazali, M.A, Fiqh Munakahat, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Tahun 2014, hlm. 175

⁹ Al-SayyidSabiq, Fiqih Sunnah Terjemahan Nor HasanuddinAisyahSaipuddin, Al-Hidayah Group, tahun 2009, hlm.160

mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggungjawab.¹⁰

Oleh itu, yang berhak *hadhanahdi* dalam Islam di berikan kepada ibu karena ini sesuai sebagaimana dengan Hadits:

عن عبد الله ابن عمر ان امرأة قالت: يا رسول الله هذا كان بطنى له وعاء وحجري له حواء وثديي له سقاء، فزعم أبوه احق منى فقال: انت احق مالم تتكحى.

Artinya: Dari Abdullah bin Umar bahawasanya seorang wanita berkata: Ya Rasulullah, Bahawasanya annakku ini perutku yang mengandungkannya, asuhankulah yang mengawasinya dan air susukulah minumannya. Bapanya hendak mengambinyadariku. Maka Rasulullah berkata: engkaulah lebih berhak atasnya (anak itu) selama mana engkau belum menikah (degan laki-laki lain).¹¹

Menurut riwayat Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'* dari Yahya bin Sa'id berkata Qasim bin Muhammad bahawa Umar bin Khattab mempunyai seorang anak, namanya Ashim bin Umar, kemudian ia bercerai. Pada suatu waktu Umar pergi ke Quba dan menemui anaknya itu sedang bermain-main di

¹⁰Prof. Dr. Abdul Rahman Ghozali, M.A, Fiqh Munakahat, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Tahun 2014, hlm. 176

¹¹Riwayat Ahmad dan Abu Daud dan Baihaqi dan Hakim. Hadith Saheh

dalam masjid. Umar mengambil anaknya itu dan meletakkan di atas kudanya. Dalam pada itu datanglah nenek si anak, Umar berkata: Anakku. Wanita itu berkata pula, Anakku! Maka dibawalah perkara itu kepada khalifah Abu Bakar. Abu Bakar memberikan keputusan bahawa anak Umar itu ikut ibunya, dengan dasar yang dikemukakan.

الأم اعطف والطف وارحم واحنى واخير واراف وهي احق بولدها.

Artinya: ibu lebih cenderung (kepada anak), lebih halus, lebih pemurah, lebih penyantun, lebih baik dan lebih penyayang, ia lebih berhak atas anaknya (selama ia belum menikah degan laki-laki lain).¹²

Menurut hadist-hadist di atas dapatlah ditetapkan bahawa si ibu dari anak adalah orang yang paling berhak melakukan *hadhanah*. Baik masih terikat dengan pernikahan atau dia dalam masa *'iddah* talak *raj'i*. talak *ba'in* atau telah habis masa *'iddahnya*. Tetapi dia belum menikah dengan laki-laki lain.

Pada sepuluh tahun lalu, Menteri di Jabatan Perdana Menteri memberitahu di Dewan Parlimen menyatakan bahawa

¹²Prof. Dr. Abdul Rahman Ghozali, M.A, Fiqh Munakahat, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, Tahun 2014, hlm.178

bagi tempoh 2000 hingga 2010 terdapat 686 kes permohonan keluar dari Islam telah di kemukakan di Mahkamah Syariah. Dan sebanyak 135 permohonan telah dibenarkan oleh Mahkamah Syariah Sabah di Malaysia.¹³

Di Perlis, suami isteri yang bercerai dan seorang daripada mereka murtad, maka hak hadhanah dan penetapan agama tidak dinilai sebagai perkara utama mengikut agama ibu atau bapa. Mufti Perlis Dr. Mohd Asri berkata Fatwa Negeri Perlis mengenai hak hadhanah bagi ibu bapa berlainan agama sudah diluluskan serta mendapat perkenan Raja Perlis Tuanku Syed Sirajuddin Putra Jamalullail cuma ia belum diwartakan. Beliau berkata usul berkaitan fatwa itu nanti akan dibacakan bersama-sama Seksyen 117(b) Enakmen Pentadbiran Agama Islam Perlis (Pindaan) 2016 pada sidang DUN seterusnya.¹⁴

Di dalam *Enakmen No.2 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003, Bahagian VII* penjagaan yang bermaksud *hadhanah* atau penjagaan anak,

¹³Azlan Zamhari, Permohonan Murtad 135 Orang Diluluskan, <http://www.malaysiakini.com.new/166920>, 10 November 2018, Pukul 10:00 WIB.

¹⁴Bernama, *Hak Hadhanah Bagi Bukan Muslim*, di akses dari www.astro.awani.com pada 11 April 2019, Pukul 02.32 WIB.

mengikuti “Pasal 83 Orang Yang Berhak Menjaga Anak” Tertakluk kepada Pasal 83, ibu adalah yang paling berhak dari segala orang bagi menjaga anak kecilnya dalam masa ibu itu masih dalam pernikahan dan juga selepas pernikahannya dibubarkan.¹⁵

Namun demikian, apabila berkaitan tentang hilangnya hak *hadhanah* terhadap seseorang perempuan adalah murtad di Negeri Selangor yang mengikut *Enakmen NO.2 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003*. maka ini akan menimbulkan satu pertanyaan yang besar mengenai, bagaimanakah pengaturan *hadhanah* bagi ibu murtad menurut Hukum Islam dan apakah akibat Hukum bagi ibu murtad terhadap hak *hadhanah* menurut *Enakmen No.2 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003*.

Dalam hal ini penulis perlu mengkaji dan mendalami permasalahan tentang *hadhanah* bagi ibu murtad menurut Islam dan upaya Hukum *Enakmen No.2 Undang-Undang Keluarga*

¹⁵ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia, bahagian tujuh(vii), hlm.55

Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003. Selanjutnya penulis akan mengangkat permasalahan ini dengan sebuah karya tulis yang berbentuk Skripsi dengan judul “**HAK HADHANAH BAGI IBU YANG MURTAD MENURUT ENAKMEN NO.2 UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI SELANGORMALAYSIA TAHUN 2003**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaturan *hadhanah* bagi ibu murtad menurut hukum Islam
2. Apakah akibat hukum bagi ibu murtad terhadap *hakhadhanah* menurut Enakmen No.2Undanag-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaturan *hadhanah* bagi murtad menurut Hukum Islam.

- b. Untuk mengetahui akibat hukum bagi ibu murtad terhadap *hakhadhanah* menurut *Enakmen No.2 Undang-Undang Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003*.
2. Kegunaan penelitian:penelitian ini diharapkan berguna untuk:
- a. Secara Teoritas
 - i. Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dan bernas bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu fikih dan sebagai referensi ilmiah utama pada jurusan *AhwalSyahksiyah*.
 - ii. Memperluaskan tanggapan masyarakat kini bagi memahami secara mendalam berkenaan *Enakmen No.2 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Malaysia Tahun 2003* berkaitan *hadhanah* terhadap ibu murtad
 - b. Secara Praktis

- i. Menggali dalil hukum dan hukum yang lebih tepat mengenai hadhanah terhadap ibu murtad.
- ii. Menambah wawasan dan wacana bagi penulis dalam *hasanah* pengetahuan fikih dalam hadhanah terhadap ibu murtad.
- iii. Memberikan sumbangan untuk kebutuhan bersama dan menambah wawasan bagi para teorisi, praktisi, akademisi dan mahasiswa pada umumnya serta masyarakat luas, khususnya bagi umat Islam di Malaysia, Indonesia dan umat umumnya agar mengetahui hak *hadhanah* terhadap ibu murtad.
- iv. Membuka dan memperluaskan lagi mata masyarakat agar melihat dan mengetahui dengan lebih tepat mengenai hak *hadhanah* terhadap ibu murtad.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk lebih jauh mengenai pembahasan penelitian ini, ada satu penelitian terdahulu yang mengangkat

pembahasan yang hampir sama dengan yang dituliskan oleh penulis, namun tentunya ada sudut perbedaan dalam hal pembahasan maupun obyek kajian dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah binti Md. Amin.¹⁶ Dengan judul skripsinya “**HADHANAH MENURUT UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM MALAYSIA DAN MAZHAB HANAFI**”. Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan data sekunder serta di analisis secara *deskriptif kualitatif* dan *komparatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia dan mazhab Hanafi mengutamakan ibu dalam mendapatkan hak *hadhanah*, akan tetapi terdapat perbedaan yang ketara antara kedua pandangan ini dalam syarat kelayakan untuk mendapatkan hak *hadhanah*.

¹⁶ Siti Khadijah binti Md. Amin, *Hadhanah Menurut Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia*, (12159011) Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah, Palembang, Tahun 2014

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rengga.¹⁷ Dengan judul skripsinya “**PENYELESAIAN SENGKETA HADHANAH SEBAGAI AKIBAT PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA KELAS 1A PALEMBANG**” yang membahas tentang dan meneliti tentang penyelesaian sengketa *hadhanah* sebagai akibat perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1A Palembang. skripsi ini hasil penelitian lapangan (*Field research*). Hasil dari penulisan ini adalah tentang Penyelesaian Sengketa *hadhanah* Sebagai Akibat Perceraian, Pengadilan Agama Kelas 1A menetapkan hak asuh anak kepada ibu kandungnya dan menghukum ayah kandung untuk membayar nafkah.

Dari penelitian yang telah di bahaskan tentang berkaitan *hadhanah*, belum ditemukan hasil penelitian yang membahaskan tentang “**HAK HADHANAH BAGI IBU MURTAD MENURUT ENAKMEN NO.2 UNDANG-UNDANG NEGERI SELANGOR MALAYSIA TAHUN 2003**”.

¹⁷ Rengga, *Penyelesaian Sengketa Hadhanah Sebagai Akibat Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas 1A*, (11140707) Program Studi AhwalSyahksiyah, Fakultas Syariah, UIN Raden Faah Palembang, tahun 2015

E. Metodologi Penelitian

Dalam membahaskan masalah-masalah dalam *hadhanah* skripsi ini, dibutuhkan suatu penelitian tidak lain untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan gambaran dari masalah tersebut secara jelas dan tepat benar. Ada beberapa metode yang penulis gunakan antara lain.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif* (penelitian kepustakaan atau *library research*) dengan pendekatan *normatif*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data dan fakta melalui referensi-referensi atau buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi. Pendekatan *normatif* berusaha untuk mengkaji fenomena yang muncul dari

segi normatif Hukum dan Undang-Undang di Malaysia.¹⁸

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a) Data primer:

Adalah bahan hukum yang mempunyai otoritas (*autoritatif*), data yang diperoleh melalui Majelis Agama Islam Negeri Selangor, *Enakmen* Undang-Undang Negeri Selangor Malaysia

b) Data Sekunder:

Sumber data sekunder yaitu data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah di kumpulka dan diolah oleh pihak lain.¹⁹Dalam skripsi ini data sekunder di dapatkan dari buku-buku yang terkait antaranya kitab-kitab fikih dan hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸Mardalis, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 28.

¹⁹Suryani, Hendrayadi, *Metode Reset Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 171

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam studi ini adalah studi pustaka (*library research*), seperti buku-buku utama, *website* di internet, makalah, dan yang berhubungan dengan permasalahan dikumpul dan di baca, catat serta dianalisis dan menjadi sebagai penulisan ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *deskriptifkualitatif*, yakni memaparkan terlebih dahulu data-data mengenai perkara-perkara yang berkaitan tentang *hadhanah*, yang kemudian dianalisis dalam bentuk narasi sehingga menjadi kalimat yang jelas dan dapat dipahami serta dapat dipertanggung jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang penulis ambil. Dan juga data yang digunakan adalah *sintesis analisis*, yakni analisis berbagai pengertian atau pendapat dan sebagai sumber rujukan sehingga menjadi satu tulisan baru yang selaras dengan kebutuhan di dalam sebuah karya ilmiah.²⁰

F. Sistematika Penulisan

²⁰Mardalis, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 20.

Selanjutnya agar pembaca mudah memahami skripsi ini dan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai pokok pembahasan maka penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: penulisan ini dimulai dengan prosedur standar ilmiah yaitu pendahuluan yakni meliputi:

- 1) Latar belakang masalah
- 2) Rumusan masalah
- 3) Tujuan dan penelitian masalah
- 4) Penelitian terdahulu
- 5) Metodologi penelitian
- 6) Sistematika penulisan

Kemudian dalam bab ini penulis beri judul pendahuluan.

Bab Kedua: Membahas materi yang berisikan tentang tinjauan umum *hadhanah* menurut Hukum Islam dan membicarakan perihal mengenai pengertian *hadhanah*, dalil hukum *hadhanah*, pengertian *murtad*, dasar hukum *murtad*, jenis *jenismurtad* menurut islam,

Bab Ketiga: Untuk memberikan pembahasan tentang objek dan hasil penelitian kepada pembaca maka penulis

memberikan pembahasan hukum dari hasil analisis yang telah diteliti yaitu: Apakah pengaturan hak *hadhanah* bagi ibu *murtad* menurut Hukum Islam dan Bagaimanakah akibat Hukum bagi ibu *murtad* terhadap hak *hadhanah* menurut *Enakmen* Undang-Undang Negeri Selangor Malaysia.

Bab Keempat: Penulis memberikan kesimpulan yang kemudian dalam bab ini penulis memberikan judul penutup dengan disertai kesimpulan dan saran.